

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Mughni (2017) penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham. Namun secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman.

Pamadanu (2011) penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Automotive And Allied Products* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Nilai perusahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Farkhan dan Ika (2012) penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage*). Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur pada industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009. Hasil pengujian secara parsial hanya menunjukkan variabel *Return On Asset (ROA)* dan

Price Earning Ratio (EPS) yang berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan variabel CR, DER dan TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan variabel CR, DER, TAT, ROA dan PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyono dan Lailatul (2016) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Earning Per Share (EPS)*. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *earning pershare* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *current ratio*, *return on asset* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono dan Sudyatno (2016) berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2014”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor ekonomi makro meliputi inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, juga untuk menguji pengaruh fundamental perusahaan meliputi *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan ukuran perusahaan (*Size*) terhadap *return* saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2014. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 104 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Tingkat suku bunga, nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham dan *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Mughni (2017)	Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER), Profitabilitas (ROE), <i>Return</i> Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Likuiditas (CR) dan <i>leverage</i> (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.

2.	Pamadanu (2011)	Profitabilitas (ROE), Nilai Perusahaan, <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel profitabilitas (ROE) dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan <i>Automotive And Allied Products</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3.	Farkhan dan Ika (2012)	Rasio Kinerja Keuangan (ROA, DER, CR, TAT, PER, EPS), <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara parsial berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan variabel CR, DER, TAT tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan variabel CR, DER, TAT, ROA, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan sektor <i>food and beverage</i> di BEI tahun 2005-2009.

4.	Setiyono dan Lailatul (2016)	Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) dan Kinerja Keuangan (CR, DER, ROA, EPS)	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel DER dan EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan CR, ROA dan ukuran perusahaan (<i>Size</i>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
5.	Sudarsono dan Sudiyatno (2016)	ROA, DER, Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>), <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel ROA berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham, ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signalling Theory*

Signalling theory merupakan teori yang melihat tanda-tanda yang menggambarkan tentang kondisi suatu perusahaan. *Signalling theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur yang sangat penting bagi investor karena informasi yang pada dasarnya berisi keterangan atau data suatu perusahaan. Informasi yang sifatnya relevan, tepat waktu serta akurat dalam akuntansi digunakan oleh investor sebagai analisis untuk pengambilan keputusan investasi (Fahmi, 2015 : 119).

Signaling theory menyatakan bahwa perusahaan yang kinerjanya baik akan memberikan sinyal pada pasar berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang kinerjanya baik dan buruk. Agar sinyal efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan diprediksikan baik, serta sulit ditiru oleh perusahaan lain yang berkualitas buruk.

Laporan tahunan di buat berdasarkan informasi yang sifatnya relevan serta informasi yang dianggap penting untuk di ketahui oleh pemakai laporan, baik itu dari pihak internal maupun pihak eksternal. Perusahaan harus melakukan penerbitan laporan keuangan atau tahunan yang bersifat terbuka dan transparan jika ingin sahamnya diminati dan dibeli oleh investor. Informasi yang diterima oleh investor diartikan terlebih dahulu sebagai sinyal baik atau justru sinyal buruk. Jika laba perusahaan tersebut naik maka termasuk dalam kategori sinyal baik,

karena menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Akan tetapi jika laba yang dilaporkan menurun dari periode sebelumnya maka termasuk sinyal yang buruk.

Investor tentu saja memiliki keterbatasan informasi tentang kebenaran dari informasi yang disampaikan. Jika manajer dapat meyakinkan investor dengan memberikan sinyal yang didukung berdasarkan data-data perusahaan yang valid, maka investor akan merespon dengan baik. Dalam teori sinyal, manajemen laba merupakan sinyal buruk, sehingga risiko yang dihadapi oleh investor semakin tinggi.

Keterkaitan antara teori sinyal dengan likuiditas yakni apabila nilai dari *current ratio* meningkat, berarti perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan hal ini dapat diartikan sebagai sinyal baik bagi pihak manajemen untuk menarik minat para investor. Semakin tinggi angka *current ratio* maka semakin baik citra perusahaan dan harga saham akan meningkat yang berpengaruh secara tidak langsung juga akan meningkatkan *return* saham.

2.2.2 Return Saham

Menurut James dan Wachowicz (2014 : 116) *return* saham merupakan hasil yang diterima dari suatu investasi ditambah dengan perubahan harga pasar, yang biasanya dinyatakan dalam presentase harga pasar awal dari investasi tersebut. Saat berinvestasi yang jadi motivasi investor yakni adanya *return* saham diperoleh dari suatu investasi pada periode tertentu.

Return saham terdiri dari dua yakni *realized return* (*return* realisasi) dan *expected return* (*return* ekspektasi). *Return* realisasi dimana perhitungannya

berdasarkan data historis untuk *return* yang terjadi. Untuk mengukur kinerja dan penentuan *return* serta risiko di masa yang akan mendatang ditentukan dari *return* realisasi, sedangkan *return* ekspektasi adalah imbal hasil yang diharapkan akan diperoleh di masa yang akan datang. Berbeda dengan *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi, *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi. Dalam investasi investor dihadapkan adanya ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan dari investasi, semakin besar pula risikonya.

Investor perlu meletakkan dananya dalam sekuritas yang memiliki harapan imbal hasil maksimal apabila ingin memaksimalkan *expected return*. Investor juga dianjurkan untuk mendiversifikasi dananya kepada semua sekuritas yang memiliki keuntungan maksimum (Fahmi, 2015 : 181).

Return menggambarkan hasil dari investasi yang dilakukan selama periode tertentu, yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* adalah keuntungan (rugi) dari investasi dalam surat berharga seperti saham, obligasi, opsi yang melebihi dari harga pembelian atau yang nilainya di bawah harga beli saham. *Yield* merupakan tingkat penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

Karena dividen yang dibagikan nilainya lebih kecil dibandingkan *capital gain* sehingga tidak berpengaruh jika tidak diperhitungkan. Maka *return* saham yang diperhitungkan adalah return saham yang berasal dari *capital gain* tanpa memperhitungkan adanya *dividend yield*. Konsep tingkat pengembalian (*return*) saham yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *realized return*.

2.2.3 Struktur Aktiva

Struktur Aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Struktur aktiva dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu aktiva lancar yang meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, perlengkapan dan aktiva tidak lancar yang meliputi investasi jangka panjang, aktiva tetap, dan aktiva tetap tidak berwujud (Winahyuningsih dan Prasetyo 2010).

Perusahaan yang asetnya mencukupi untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan hutang. Hal ini disebabkan, perusahaan dengan skala besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Teori *trade off* menjelaskan apabila manfaat yang diperoleh perusahaan dalam menggunakan hutang lebih besar daripada pengorbanannya, maka sebaiknya perusahaan melakukan pendanaan secara eksternal. Penggunaan utang dalam jumlah besar akan meningkatkan risiko *financial* bagi perusahaan, sementara itu aset tetap dalam jumlah besar tentu juga mengakibatkan risiko bisnis yang semakin besar yang pada akhirnya meningkatkan total risiko. Dengan demikian, semakin tinggi struktur aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan hutang.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi pemakai laporan keuangan, perusahaan besar memiliki tanggung jawab lebih besar dari pada yang lain. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran

perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total penjualan yang diperoleh atau total aktiva yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasi melalui berbagai cara antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dikaji dengan total aktiva, jika semakin besar total aktiva perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aktiva sedikit atau rendah. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi.

Semakin banyak pula alternatif pembelanjaan sumberdaya yang dapat dipilih jika semakin besar perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal bila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Nilai perusahaan terhadap ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda. Ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas aktiva. Jumlah aktiva yang

besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktiva perusahaan. Jadi untuk melihat besar atau kecilnya perusahaan dan skala pengukurannya adalah rasio dan diukur dari total aktiva.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas (*Profitability*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Analisis profitabilitas ini menjadi sangat penting bagi investor jangka panjang karena bagi mereka akan melihat keuntungan yang pasti akan diterima dalam bentuk deviden. Semakin tinggi kemampuan mendapatkan laba maka semakin besar *return* yang diharapkan investor tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Rasio profitabilitas menjadi evaluasi atas kinerja perusahaan dan manajemennya. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin sehingga investor atau kreditor akan menyediakan modal bagi perusahaan. Kebijakan investor atas investasi yang dilakukan dipengaruhi oleh profitabilitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Investment (ROI)* dan *Return on Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan oleh *Return on Equity (ROE)* untuk mengkaji sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu

memberikan laba atas ekuitas. *Return on Equity (ROE)* dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah ekuitas perusahaan.

2.2.6 Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang membandingkan kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio tersebut banyak yang bisa didapatkan mengenai kemampuan dan kompetensi keuangan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah. Rasio ini terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diprosikan oleh *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current ratio (CR)* dimana aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap *Return Saham*

Menurut *packing order theory* perusahaan yang memiliki struktur aset yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan struktur aktiva tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebelum menggunakan pendanaan dari eksternal. Struktur aset merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen dana. Struktur aset perusahaan

memainkan peranan penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Tingkat pengembalian saham (*return*) akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan tersebut. Pembayaran dividen akan mengurangi jumlah laba ditahan perusahaan, sehingga laba ditahan merupakan sumber dana internal yang terpenting bagi perusahaan (Winahyuningsih dan Prasetyo. 2010).

H1 : Struktur Aktiva Berpengaruh Terhadap *Return* Saham

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang dapat dikelompokkan dari besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya melalui berbagai cara seperti total aktiva, tingkat penjualan, nilai pasar saham dan lain-lain. Semakin besar jumlah aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva karena nilai aktiva relatif stabil dibandingkan jumlah penjualan atau yang lain dalam mengukur ukuran perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek kedepan yang baik dan lebih mampu menghasilkan laba. Sehingga banyak investor tertarik pada perusahaan yang berukuran besar seperti perusahaan yang sudah *go public*. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula *return* saham yang diterima investor, sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rentan pula perusahaan terhadap risiko. Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya

perusahaan akan mempengaruhi *return* saham yang akan diberikan kepada investor.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono dan Sudiyatno (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Riesdiana (2015) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham.

H2 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Return* Saham

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Return* Saham

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Investor dan pemimpin perusahaan menggunakan *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal perusahaan itu sendiri.

Analisis ROE bagi investor dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan dari investasinya. Sedangkan bagi perusahaan, analisis ini juga penting karena sebagai faktor pemicu investor untuk menanamkan modalnya. Semakin tinggi nilai ROE yang menunjukkan posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Peningkatan *Return on Equity* (ROE) akan membuat pasar merespon positif bila pasar cenderung menginterpretasikan bahwa peningkatan ROE dianggap sebagai sinyal baik bagi perusahaan di masa mendatang. Sebaliknya pasar akan merespon negatif jika terjadi penurunan *Return on Equity* (ROE), yang dianggap sinyal yang kurang

bagus tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang menunjukkan kecenderungan adanya informasi asimetri antara manajemen dan pihak luar perusahaan yaitu para investor.

Dengan demikian, peningkatan ROE akan berdampak terhadap meningkatnya harga saham. Secara teoritis jika tingkat profitabilitas meningkat maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin meningkat dan *return* yang diperoleh investor juga tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2016) dan Susilawati (2012), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham.

H3 : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Return* Saham

2.3.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Return* Saham

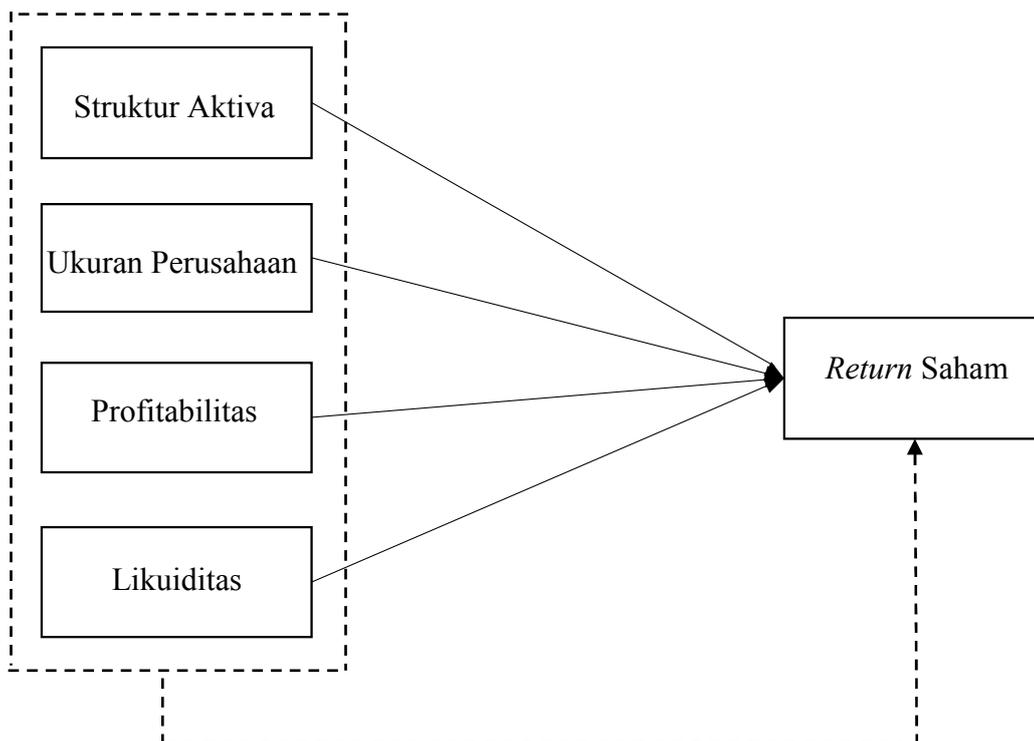
Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang lancar) pada saat ditagih atau jatuh tempo, dapat diukur dengan rasio likuiditas. Likuiditas dapat diwakili oleh *Current Ratio* (CR) yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dan pasiva lancar. Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan atau ditanggung oleh pemegang saham. Semakin baik kondisi aset lancar dalam suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki kemampuan yang lebih untuk meningkatkan produksi dan menghasilkan pertumbuhan penjualan serta laba yang lebih besar. Hal ini akan mampu menarik investor karena menganggap bahwa perusahaan tidak akan terganggu oleh hutang. Kondisi yang demikian dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut. Nilai saham yang

meningkat akan meningkatkan tingkat pengembalian saham perusahaan (*return*). Beberapa peneliti juga berpendapat bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham yaitu Ulupui (2005), Safitri dkk. (2015) dan Chaerunisa dkk. (2016).

H4 : Likuiditas Berpengaruh Terhadap *Return* Saham

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas maka diperlukan kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual